

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Bangsa Indonesia sendiri merupakan bangsa multietnik. Dalam antropologi, suku bangsa dikenal dengan istilah teknis golongan etnik, dan bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa disebut bangsa multietnik. (Alo, 2018). Indonesia memiliki lebih dari 1300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air (Indonesia.go.id, 2023). Perbedaan-perbedaan tersebut memang merupakan kekayaan yang dimiliki Indonesia, namun sekaligus dapat memberikan peluang terjadinya konflik antar etnik, antar ras, maupun antar golongan (Novianti & Tripambudi, 2014).

Dikutip dari sumber resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Putri, 2020), dampak keberagaman masyarakat di Indonesia mencakup beberapa hal: isu etnisitas mengacu pada kelompok tertentu berdasarkan persamaan ras, agama, asal-usul bangsa, atau kombinasi faktor tersebut dalam sistem nilai budayanya. Ketika anggota kelompok etnis berpindah tempat, seringkali mereka meninggalkan akar budaya etnis karena mengadopsi nilai-nilai baru. Anak-anak anggota kelompok etnis yang bermigrasi juga kehilangan kemampuan berbahasa etnis. Selanjutnya, ada konsep primordialisme yang berarti pandangan atau keyakinan yang dipegang sejak kecil. Ini meliputi tradisi, adat istiadat, kepercayaan, atau segala hal yang ada di lingkungan pertama seseorang. Selanjutnya, terdapat etnosentrisme, yaitu kecenderungan untuk melihat dunia melalui sudut pandang budaya sendiri. Meskipun tidak selalu negatif, etnosentrisme juga bisa memiliki sisi positif. Fungsionalnya adalah mendorong kelompok dalam usaha mencari kekuasaan dan kekayaan. Kemudian ada prasangka dan stereotipe. Prasangka adalah pandangan atau perilaku negatif seseorang terhadap orang lain.

Prasangka dapat menghasilkan kesalahpahaman, dan stereotipe terkait dengan citra yang ada dan terbentuk melalui sugesti dari generasi sebelumnya. Stereotipe tidak hanya merujuk pada citra negatif, tetapi juga positif. Selanjutnya, ada pembahasan tentang kelompok minoritas dan mayoritas. Suatu kelompok dianggap minoritas jika jumlahnya jauh lebih kecil dibanding kelompok lain dalam komunitas. Pengertian minoritas tidak hanya terkait jumlah anggota, tetapi juga kekuasaan, kontrol, dan pengaruh yang lebih rendah dibanding kelompok dominan. Kemudian ada konsep konflik suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), yang mencerminkan penggunaan latar belakang etnis, ras, dan agama dalam mencapai tujuan. Ini merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan konflik horizontal di Indonesia. Terakhir, disinggung tentang disintegrasi bangsa. Bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan besar terkait etnisitas. Jika tantangan ini tidak diatasi, konsekuensinya bisa berupa disintegrasi bangsa.

Dalam buku yang berjudul *Stereotip dan Prasangka Dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina* (Dr. Jannatum Nisa, 2021) menyatakan Stereotipe adalah generalisasi kesan yang dimiliki individu dari etnis tertentu mengenai seseorang terutama karakter psikologis atau kepribadiannya. Isu stereotipe orang Timur di Indonesia merupakan suatu topik yang menarik untuk diangkat mengingat stereotipe seringkali mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap kelompok tertentu. Orang Timur sendiri adalah istilah umum yang mengacu pada orang-orang atau ras yang tinggal di wilayah timur Indonesia, seperti Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, Papua, dan sekitarnya.

Stereotipe adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat. Penilaian itu terjadi karena kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa diferensiasi (Murdianto, 2018). Stereotipe yang ada mengenai orang Timur di Indonesia seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sejarah kolonialisme, perbedaan budaya, perbedaan bahasa, pengaruh media massa, dan geografis. Stereotipe ini dapat mencakup persepsi tentang orang timur sebagai "primitif", "terbelakang", atau bahkan "sulit diakses", yang tidak selalu

mencerminkan kenyataan dari kehidupan sehari-hari dan kemajuan yang ada di wilayah tersebut.

Mendengar kata "orang timur" identik dengan orang Papua. Kemungkinan ini karena Papua terletak di ujung timur Indonesia dan pandangan ini juga diperkuat oleh bermacam tayangan televisi yang menggambarkan begitu. Stereotipe ini telah meresap kuat, sehingga saat berinteraksi dengan seseorang yang memiliki logat timur, sering kali dianggap berasal dari Papua. Padahal, wilayah timur Indonesia tidak hanya terbatas pada Papua saja (Nur, 2022). Sebagai contoh, seperti Arie Kriting, seorang komedian *stand-up*. Dengan ciri khas gaya timurnya, yaitu rambut keriting, kulit eksotis, dan aksen timur dalam berbicara, banyak orang salah mengira bahwa Arie Kriting berasal dari Papua. Sebenarnya Arie Kriting berasal dari Wakatobi, suatu tempat yang terkenal dengan keindahan terumbu karangnya. Namun, lokasi tersebut bukanlah di Papua, melainkan di Sulawesi. Masih banyak komedian *stand-up* lainnya yang juga sering disangka berasal dari Papua karena aksen timur dalam berbicara. Sebagai contoh, ada Raim Laode dari Sulawesi dan Abdur dari Nusa Tenggara Timur (Arief, 2019). Menurut Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, Indonesia Timur, atau disebut juga Kawasan Timur Indonesia (KTI), adalah sebuah kawasan di bagian timur Indonesia yang meliputi Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, Bali, Kepulauan Maluku, dan Papua (Publik, 2020).



Gambar 1.1 Artikel Kisah Hercules

Sumber: Arbi, 2021



Gambar 1.2 Artikel Deretan Kasus John Kei

Sumber: Briantika, 2020

Berdasarkan gambar 1.1 dan 1.2, mencerminkan dua tokoh yang cukup terkenal di Indonesia yaitu Hercules dan John Kei. Kedua tokoh tersebut merupakan orang Timur yang hidup di Jakarta dan menekuni pekerjaan keamanan dan penagih utang yang sering terjerat kasus kriminal. Hercules adalah Salah satu tokoh yang sangat terkenal di kawasan Tanah Abang, Jakarta. Orang dengan nama asli Rozario Marshal ini seringkali terlibat dalam kasus dengan pihak berwenang karena terlibat dalam tindakan pemerasan dan bahkan penyerangan terhadap petugas (Arbi, 2021).

Selain itu nama John Kei bukanlah hal yang asing di kalangan masyarakat Jakarta. Dalam bukunya, Ian Douglas Wilson (2018) mengangkat kelompok ini sebagai objek studi. Buku tersebut berjudul "Politik Jatah Preman: Organisasi Masyarakat dan Pengaruh di Jalanan Indonesia setelah Era Orde Baru". Kelompok yang dipimpin oleh John Kei merupakan salah satu kelompok preman yang besar dan berpengaruh di wilayah ibu kota dan sekitarnya. Nama "Kei" sendiri merupakan marga yang berasal dari Pulau Kei, Maluku Utara. Marga Kei, khususnya yang berasal dari Pulau Kei, Ambon, telah menciptakan wilayahnya sendiri di bidang layanan penagihan hutang. Mereka bersaing dengan kelompok lain yang berasal

dari Ambon, seperti Sangaji, geng Flores Thalib Makarim, dan jaringan individu Timor Hercules, demikian yang diungkapkan oleh Ian Douglas Wilson dalam bukunya pada tahun 2018. Wilson juga mencatat: "Konflik-konflik antara kelompok geng sebelumnya terkadang melibatkan pertikaian bersenjata di jalan-jalan sibuk Jakarta, yang telah memberikan reputasi 'liar' dan tak terduga bagi geng-geng dari wilayah timur Indonesia." (Briantika, 2020).

Kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh Hercules dan John Kei diliput sebagai berita nasional Indonesia dan menjadi keresahan masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi salah satu faktor semakin kuatnya stereotipe terhadap orang Timur di Indonesia. Peran utama dalam fenomena ini diambil oleh media massa dan media daring, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Berita, hiburan informasi, serta *platform* yang lebih pribadi berpotensi memengaruhi pandangan masyarakat terhadap stigmatisasi yang diperkenalkan ke khalayak umum (Setyonurkholis, 2022).

Selain di Indonesia, stereotipe terhadap orang Timur juga berkembang di Kota Yogyakarta. Salah satu hal yang mempengaruhi kuatnya stereotipe di Kota Yogyakarta terhadap orang Timur yaitu kerusuhan-kerusuhan yang di lakukan oleh oknum orang Timur di Kota Yogyakarta.



Gambar 1.3 Artikel Kerusuhan Papua dan Ambon

Sumber: Syambudi, 2018

Pada hari Rabu, tanggal 12 September 2018, terjadi insiden bentrokan antara dua kelompok massa yang berasal dari Papua dan Ambon. Salah satu individu dari kelompok asal Papua terlibat dalam aksi pertikaian dan bahkan membawa senjata tajam, besi, dan kayu. Sejumlah orang dari kelompok massa warga Papua melakukan pergerakan dari titik pertemuan mereka di Puluhdadi, Condongcatur, Depok, hingga mencapai Babarsari, Caturtunggal, Depok. Mereka melakukan pencarian untuk menemukan pelaku yang diduga bertanggung jawab atas luka-luka yang dialami oleh rekan mereka akibat serangan dengan senjata tajam. Tanggapan terhadap situasi ini melibatkan sekitar 300 anggota kepolisian yang dilengkapi dengan senjata serta personel berpakaian preman. Mereka berada di lokasi untuk mengawal dan mengamankan kelompok massa warga Papua yang berjumlah puluhan tersebut selama perjalanan di sepanjang jalur yang telah ditentukan (Syambudi, 2018).



Gambar 1.4 Artikel Kerusuhan Ojol Vs Debt Collector

Sumber: Suryani, 2020

Terjadi kerusuhan antara sejumlah ratusan hingga ribuan pengemudi ojek *online* (ojol) di Yogyakarta dengan sebuah kelompok massa yang diduga merupakan *debt collector*. Para pengemudi ojol dan sekelompok individu yang diduga merupakan *debt collector* terlibat dalam kejadian saling melempar batu di *Ring Road* Utara, di sebelah timur Polsek Depok Timur. Sejumlah orang yang mengenakan jaket ojol berwarna hijau dan kelompok massa terlibat dalam aksi saling lempar batu serta menggunakan kata-kata kasar di tengah jalan. Ini mengakibatkan kemacetan di *Ring Road* Utara dan atmosfer yang tegang. Pada sore hari sekitar pukul 16,00 WIB, terjadi lagi di daerah Babarsari. Beberapa pengemudi ojol melaporkan bahwa ada tiga hingga empat orang yang mengalami luka akibat tusukan senjata tajam, dan dua di antaranya ditembak menggunakan senjata yang diduga berupa *airsoft gun*. Massa dari para pengemudi ojol segera datang ke lokasi kejadian, yang kemudian mengakibatkan terjadinya bentrokan yang tidak dapat dihindari. Sebuah kelompok massa yang diduga terdiri dari *debt collector* terlihat berlarian ke arah tempat kejadian dengan membawa senjata tumpul seperti kayu, dan mereka melancarkan serangan. Polisi segera turun tangan untuk mengamankan situasi di lokasi tersebut. Tiga truk pasukan tambahan dari kepolisian dikirim ke lokasi bentrok di Babarsari untuk mengamankan lokasi (Suryani, 2020).

Hukum & Kriminal

Kerusuhan di Babarsari Antara Kelompok Luis NTT dengan Kelompok Kece Maluku Rusak Citra Jogja

Sri Sultan Minta Polda Jangan Biarkan Merelal

Kejadian di Babarsari - BENTROKAN DI BABARSARI
4 Juli 20222 orang meninggal dunia, 2000 orang luka-luka akibat kerusuhan
antara kelompok Luis NTT dan Kece Maluku di Babarsari, Alun-
di*Gambar 1.5 Artikel Kerusuhan Maluku Vs NTT**Sumber: Faisal, 2022*

Kerusuhan di Jalan Babarsari, Jalan Seturan Raya, Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah menarik perhatian nasional. Kekisruhan antara dua kelompok massa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Ambon menjadi perbincangan hangat di Twitter dan dinilai merusak citra Yogyakarta sebagai wilayah yang dikenal toleran. Bentrokan antara Kelompok Luis NTT dan Kelompok Kece Maluku terjadi dalam rentang dua hari, yaitu pada Sabtu, 2 Juli 2022, dini hari, dan berlanjut hingga Senin, 4 Juli 2022, beberapa orang mengalami luka-luka dan sejumlah fasilitas umum mengalami kerusakan di lokasi kejadian. Pada peristiwa Senin di Jambusari, dua ruko dan enam sepeda motor terbakar, dan beberapa orang yang terlibat dalam pertikaian mengalami luka.

Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, memberikan tanggapan terhadap kekisruhan tersebut. Sultan meminta Polda DIY untuk bertindak tegas dan memproses hukum terhadap para pelaku kerusuhan, terutama kepada para

pemimpin kelompok yang menjadi pemicu konflik. Sri Sultan menegaskan bahwa tindakan tegas dari aparat kepolisian akan mencegah peristiwa serupa terjadi di masa mendatang. Namun, selain penegakan hukum, Sultan juga mengusulkan adanya ruang dialog bagi pihak yang terlibat konflik, sehingga bersama-sama mereka dapat menjaga agar Yogyakarta tetap aman, nyaman, dan damai. Sri Sultan juga bersedia menjadi mediator antara kedua belah pihak dalam upaya mediasi (Faisal, 2022).

Berdasarkan gambar diatas, Kerusuhan dan perilaku kriminal yang dilakukan oleh oknum orang Timur menambah ketegangan dan kuatnya stereotipe terhadap orang Timur di Kota Yogyakarta. Di Yogyakarta, ketika berbicara tentang "Orang Timur," asosiasinya selalu terkait dengan hal-hal negatif seperti kerusuhan, tindakan kekerasan, dan hal serupa (Khoerunnisa, 2020). Gambar-gambar diatas juga merupakan kasus – kasus oleh oknum orang Timur di Kota Yogyakarta yang sudah menjadi berita nasional di Indonesia.

Dari beberapa insiden tersebut, terlihat bahwa adanya sentimen berbasis regional dapat memicu timbulnya stereotipe khusus. Sejumlah kerusuhan yang terjadi telah tidak langsung melekatkan label negatif pada pendatang asal Indonesia Timur atau yang dikenal sebagai "orang timur" secara keseluruhan. Walaupun kerusuhan tersebut mungkin tidak sepenuhnya disebabkan oleh aksi "orang timur," tetapi peristiwa-peristiwa tersebut bisa saja hanya melibatkan beberapa individu tertentu. Namun, hal ini tetap berdampak pada sikap masyarakat Yogyakarta (masyarakat lokal) terhadap pendatang dari wilayah Timur Indonesia secara umum (Kiranantika, 2020).

Penyelesaian siklus konflik antara kelompok-kelompok dari Indonesia Timur di Yogyakarta tidak hanya dapat dilakukan melalui langkah-langkah hukum semata meskipun hukum memberikan proses yang cepat dan adil dalam menangani masalah ini, namun kunci keberhasilan di masa depan terletak pada upaya untuk membangun hubungan yang lebih erat dan menghilangkan batasan antara warga lokal Jogja dan pendatang. Salah satu elemen yang paling berdampak jangka

panjang oleh kasus kerusuhan di Babarsari dan insiden serupa adalah para mahasiswa asal Indonesia Timur. Mereka yang datang ke Jogja dengan niat untuk belajar seringkali mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan. Universitas yang memiliki banyak mahasiswa dari wilayah timur Indonesia juga perlu memberikan ruang yang luas agar para mahasiswa tersebut dapat mengekspresikan diri, sehingga keberadaan dan aktivitas positif mereka dapat dikenal oleh banyak orang. Selama komunikasi terputus, masyarakat hanya akan melihat saat ada kasus-kasus buruk yang terjadi (Hammam, 2022).



Gambar 1.6 Artikel Dampak Kerusuhan orang Timur

Sumber: Lamanepa, 2022

Berdasarkan gambar 1.6, sebagai salah satu bentuk dampak dari stereotipe terhadap orang Timur yang dirasakan oleh orang Timur itu sendiri. Dampak yang dirasakan para mahasiswa tak hanya rasa khawatir saat kerusuhan semacam ini terjadi. Secara jangka panjang, mereka memikul beban stigmatisasi bahkan diskriminasi yang semakin subur setelah pertikaian (Hammam, 2022).

Melihat adanya kasus kerusuhan antardaerah ini, memiliki dampak yang tidak sederhana dan tentu memprihatinkan ketika praktik kekerasan ini terus terjadi. Ke

depannya, orang Timur yang ingin mengenyam pendidikan di kota terpelajar akan banyak mengalami hambatan. Satu di antaranya adalah orang Timur akan kesulitan mendapatkan kos. Hal ini terjadi karena akumulasi pengalaman negatif yang dilakukan mahasiswa sebelumnya, sehingga membentuk stereotipe negatif terhadap seluruh mahasiswa dari daerah Timur Indonesia yang hendak berkuliah di Jogja. Kondisi ini tentu tidak diharapkan (Lamanepa, 2022).

Dalam insiden yang berbeda, di wilayah Tambakbayan, Babarsari, Yogyakarta, terdapat bukti konkret mengenai sikap sinis masyarakat terhadap pendatang dari wilayah Indonesia Timur. Sejak tahun 2012, terdapat penolakan terhadap mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) baik secara langsung maupun melalui iklan tempat tinggal seperti kos dan kontrakan. Secara umum, dilakukan seleksi terhadap calon penghuni kos dan kontrakan berdasarkan beberapa identitas etnis, seperti ciri fisik biologis seperti warna kulit, bentuk rambut, dan cara berkomunikasi. Selanjutnya, diketahui bahwa penolakan tersebut berasal dari pandangan stereotip, prasangka, dan konsep negatif yang terkait dengan perilaku mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT), yang dianggap bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan Tambakbayan (Kiranantika, 2020).

Selain itu, peristiwa yang dikenal dengan istilah "Lapas Cebongan" juga telah menarik banyak perhatian publik. Ini adalah peristiwa pembantaian terhadap empat tersangka kasus pembunuhan dari Nusa Tenggara Timur (NTT) oleh anggota Kopassus di Lapas Cebongan pada tanggal 23 Maret 2013. Yang memprihatinkan, peristiwa ini malah mendapatkan dukungan luas dari berbagai kelompok masyarakat di Yogyakarta. Sebagian warga Yogyakarta beranggapan bahwa kehadiran "orang timur" yang datang merantau ke wilayah mereka menjadi sumber ketidakstabilan yang mengganggu lingkungan sekitar. Bahkan, pada saat itu banyak spanduk yang terpasang di berbagai sudut kota dengan pesan-pesan mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap kedatangan pendatang dari Indonesia Timur. Beberapa spanduk tersebut mengusung tulisan seperti "hapuskan preman", "Kami dukung Kopassus", "seribu preman mati kami tidak rugi", dan

bahkan ada yang bertuliskan "sifat preman bukan karakter asli orang Yogyakarta, pergilah atau kami akan mengusirmu!" (Kiranantika, 2020).

Penjelasan diatas menjelaskan tentang dampak stereotype terhadap orang Timur di Kota Yogyakarta yang menyebabkan kehidupan orang Timur di Kota Yogyakarta menjadi lebih sulit. Orang Timur yang terkena dampak stereotype dapat merasa diperlakukan tidak adil dari masyarakat Kota Yogyakarta dalam akses perumahan atau layanan publik. Selain itu, Stereotype dapat mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri dan merasa terisolasi serta tidak dihargai sehingga mempengaruhi orang Timur dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat Kota Yogyakarta. Hal ini dapat menghambat upaya membangun kebersamaan dan saling memahami antar masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya di Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, penulis bersama tim ingin mengangkat dampak isu stereotype terhadap orang Timur di Kota Yogyakarta untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya stereotype lewat film dokumenter.

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman menyebutkan, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (dpr.go.id, 2009). Film dibagi menjadi tiga jenis yakni : film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara penyampaiannya, yaitu naratif dan non-naratif. Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur narasi yang jelas (Pratista, 2008).

CHNC Indonesia > Lifestyle > Berita Lifestyle

Industri Film Dokumenter Tumbuh 200%

LIFESTYLE - Lynette Hasibuan, CHNC Indonesia

19 Februari 2018 10:56

BERILU  



Gambar 1.7 Industri Film Dokumenter Tumbuh 200%

Sumber: Haibuan, 2018

Industri film dokumenter Indonesia sedang mengalami peningkatan. Alasannya, industri yang sebelumnya memiliki sedikit peminat kini sedang mengalami pertumbuhan. Bahkan, film dokumenter Indonesia telah berhasil menembus pasar internasional. Contohnya, film dokumenter asal Indonesia yang diikutsertakan dalam Festival Film Dokumenter di Berlin. Industri film di Indonesia telah mencapai pertumbuhan sebesar 200 persen, yang menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan (Hasibuan, 2018).

Film-film fiksi memiliki popularitas yang lebih tinggi di pasar. Daya tarik dari dunia fantasi yang dihadirkan dan narasi yang menarik telah menjadikan karya fiksi diminati oleh berbagai kalangan. Namun, pada saat ini, film dokumenter telah menjadi pilihan yang umum untuk ditonton. Terutama disebabkan oleh fakta bahwa penonton tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli tiket bioskop. Kini penonton dapat menikmati film dokumenter berulang-ulang di rumah melalui layanan *streaming*. Tampaknya para *platform* penyedia *streaming* telah menambahkan banyak pilihan film dokumenter yang dapat dinikmati. Faktanya,

pada 2019 Netflix berhasil meraih penghargaan Oscar dan BAFTA pertamanya melalui film dokumenter, bukan melalui serial televisi yang populer. Keberhasilan Netflix dianggap sebagai upaya untuk membangkitkan kembali industri film dokumenter. Netflix maupun Amazon tengah merencanakan untuk meningkatkan produksi film dokumenter internal mereka. Platform penyedia *streaming* ini telah mengalokasikan lebih banyak ruang untuk menampilkan film dokumenter. Kemunculan kembali popularitas film dokumenter telah memberikan tekanan baru pada para pembuat film untuk menggabungkan idealisme mereka dengan preferensi penonton (Sukmasari, 2019).

Dalam kutipan dari Katadata, Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) menyebutkan bahwa terdapat tiga tantangan utama dalam mengembangkan film dokumenter di Indonesia. Tiga hal ini meliputi peningkatan kemampuan para pembuat film, ketersediaan pendanaan, dan kurangnya fasilitas untuk penyajian film. Penting bagi Indonesia untuk menempatkan dirinya sebagai tempat yang cocok untuk perkembangan film dokumenter, karena genre ini memiliki peran yang penting dalam ekosistem perfilman. BEKRAF memutuskan untuk memulai dengan memperbaiki ekosistem produksi film dokumenter, dengan fokus pada para pembuat film, mengingat infrastruktur yang mendukung industri film dokumenter belum berjalan secara memadai. Alasannya, infrastruktur untuk industri film dokumenter belum berlangsung secara tepat karena porsi industri yang peduli film dokumenter sangat kecil, tetapi potensi pembuat film sangat besar. Selain itu, pola stasiun televisi di luar negeri sudah lebih berkembang karena memiliki alokasi khusus untuk film dokumenter. Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan fasilitas industri film yang dapat menjadi wadah untuk produksi film dokumenter yang berkualitas di Indonesia (Sukmasari, 2019).

Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data (Nichols, 2001). Potensi Indonesia dalam menghasilkan sejumlah besar film dokumenter berkualitas meningkat sebagai cerminan masyarakat serta sebagai alat pendidikan. Dengan bertambahnya jumlah sineas muda berbakat dan kemajuan teknologi yang pesat, diharapkan akan ada

peningkatan minat investor untuk memberikan pendanaan kepada produksi film dokumenter (Sukmasari, 2019). Berdasarkan data dari gambar 1.7 diatas bisa dikatakan bahwa Pertumbuhan *platform digital* sedang berlangsung dengan cepat dan membutuhkan banyak konten untuk memenuhi permintaan global. Situasi ini menciptakan peluang bagi perkembangan film dokumenter. Indonesia juga memiliki nilai budaya dan sosial yang menarik minat pasar asing.



Gambar 1.8 Film dokumenter *Sexy Killers*

Sumber: Fitri, 2020

Berdasarkan gambar 1.8 merupakan salah satu contoh film dokumenter *social issue* yang sukses dari segi jumlah penonton dan sineasnya. Sejak pertama kali diunggah di platform Youtube, tepatnya pada tanggal 13 April 2019, film dokumenter berjudul "Sexy Killers" berhasil mencuri perhatian masyarakat. Film yang diproduksi oleh Rumah Produksi *Watchdog* ini telah ditonton oleh lebih dari 37 juta orang per tanggal 04 Juli 2023. Film dokumenter *Sexy Killers* mengungkap issue kerusakan lingkungan dan beberapa korban akibat perusahaan tambang batubara yang dioperasikan di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini didasarkan atas berbagai fakta yang ditemukan di lapangan dengan data-data yang digali dan dikumpulkan melalui proses dokumentasi, observasi, dan wawancara (Fitri, 2020). Berdasarkan referensi film dokumenter tersebut, penulis mencoba membantu mengedukasi masyarakat melalui film dokumenter sebagai sarana untuk

mencoba meluruskan isu stereotipe terhadap orang timur yang berkembang di Kota Yogyakarta.

Dalam pembuatan film dokumenter sangat erat kaitannya dengan peran sutradara. Sutradara memiliki peran krusial dalam berbagai proses produksi seperti film, iklan, dan program acara lainnya. Tugas utama seorang sutradara adalah mengarahkan jalannya film sesuai dengan skenario yang ada, mengendalikan aspek seni dan drama yang terkait. Selain itu, sutradara juga berfungsi sebagai pemandu bagi tim kru dan para pemeran film, membantu mereka mewujudkan kreativitas yang diinginkan. Dalam pelaksanaan peran sutradara, penulis mendapatkan inspirasi dari seorang sutradara hebat yang bisa dijadikan contoh dalam menjalankan tugasnya sebagai sutradara. Dandhy Laksono merupakan sutradara film dokumenter "sexy killers" yang terkenal ditahun 2019. Film dokumenter ini berdurasi 1 jam 28 menit dan ditonton sebanyak 37 juta kali di kanal YouTube *Watchdoc Image* (Doa, 2019). Film dokumenter ini dirilis menjelang pemilu tahun 2019 sehingga menjadi bahan pembahasan disemua kalangan masyarakat. Dandhy laksono berhasil membuat film dokumenter dengan durasi yang panjang namun dapat dinikmati oleh audiens dan pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai.

Penulis dalam pembuatan film dokumenter "Melampaui Prasangka: Merajut Kembali Kebersamaan di Jogja" mendapat tanggung jawab sebagai sutradara. Peran sutradara adalah mengarahkan sesuai dengan konsep yang disetujui produser. Tujuannya agar dapat mengontrol pelaksanaan aspek-aspek yang muncul selama pembuatan film dokumenter tersebut. Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab atas proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pembuat film dokumenter harus mampu menceritakan realitas sosial dan peristiwa nyata untuk menarik perhatian dan emosi penonton. Memahami isi naskah dan cerita merupakan nilai dasar sutradara dalam produksi film, sehingga nantinya akan lebih mudah baginya untuk mentransfer isi naskah kepada tim yang terlibat dalam produksi (Hermansyah, 2011). Selain itu tujuan pembuatan dokumenter ini adalah memberikan pengetahuan tentang dampak negatif yang dialami oleh orang Timur sebagai korban stereotipe dalam kehidupan sehari-hari dan mengubah pandangan

masyarakat Kota Yogyakarta tentang orang Timur kearah yang lebih baik. Film dokumenter “Melampaui Prasangka: Merajut Kembali Kebersamaan di Jogja” diharapkan dapat memberikan masyarakat luas pemahaman tentang bahaya stereotipe dan memperbaiki hubungan yang renggang antara masyarakat Kota Yogyakarta dengan orang Timur yang ada di Kota Yogyakarta sehingga bisa saling memahami dan hidup rukun.

Dengan menggunakan data dan kutipan yang disajikan, Penulis berharap film ini dapat menjadi materi edukatif yang memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum. Untuk mencapai tujuan tersebut, Penulis akan mempertimbangkan berbagai faktor penting, termasuk nilai-nilai yang ingin disampaikan dan potensi pengaruh film dokumenter ini dalam mencapai audiens yang luas. Penulis akan mengkombinasikan data dan kutipan yang relevan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang stereotipe orang Timur di Kota Yogyakarta. Namun, dalam proses pembuatan film dokumenter, peran seorang sutradara menjadi sangat penting dalam semua rangkaian produksi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil tema Peran Sutradara dalam Pembuatan Film Dokumenter *Social Issue* “Melampaui Prasangka: Merajut Kembali Kebersamaan di Jogja”.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan isu masalah yang telah diuraikan pada latar belakang, dapat dirumuskan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah dampak negatif dari stereotipe yang berkembang di masyarakat terhadap orang Timur di Kota Yogyakarta, sehingga penulis mencoba mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan membuat film dokumenter *social issue* sebagai media edukasi. Oleh karena itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana peran sutradara dalam pembuatan film dokumenter *social issue* “Melampaui Prasangka: Merajut Kembali Kebersamaan di Jogja”?

1.3 Tujuan Karya Film Dokumenter

Pembuatan film dokumenter ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat luas tentang bahaya stereotipe dan memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana kehidupan orang Timur di Kota Yogyakarta yang terkena dampak dari stereotipe. Film dokumenter ini juga menjadi media yang dapat menghilangkan kesalahpahaman antara Masyarakat Kota Yogyakarta dengan orang Timur di Kota Yogyakarta sehingga dapat hidup berdampingan tanpa adanya sekat yang memisahkan. Film dokumenter ini diharapkan masyarakat sadar akan pentingnya menjalin komunikasi antar sesama agar saling mengerti satu sama lain.

1.4 Manfaat Karya Film Dokumenter

1.4.1 Manfaat Praktis

Dirahapkan film dokumenter “Melampaui Prasangka: Merajut Kembali Kebersamaan di Jogja” dapat mengubah persepsi buruk masyarakat terhadap stereotipe terhadap orang Timur.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil laporan pembuatan film dokumenter ini dapat menjadi salah satu referensi yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran untuk generasi selanjutnya yang ingin mempelajari bagaimana peranan editor dalam proses pembuatan film.